

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur, Kebahasaan, dan Mengonstruksi Teks Eksposisi dalam Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud RI nomor 36 tahun 2018 bahwa Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMA/MA pada setiap kelas.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang tertera dalam Permendikbud yakni sebagai berikut.

KI 3 Pengetahuan Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 Keterampilan Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar

Dalam Permendikbud RI nomor 36 tahun 2018 bahwa Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik dan kekhasan masing-masing mata pelajaran.

Kompetensi Dasar yang sesuai atau berkaitan dengan kemampuan menganalisis teks eksposisi yang penulis jadikan landasan dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut.

3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

4.4 Mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Berdasarkan kompetensi dasar (3.4), penulis merumuskan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut.

3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

3.4.1 Menjelaskan tesis pada teks eksposisi yang dibaca.

3.4.2 Menjelaskan argumen pada teks eksposisi yang dibaca.

- 3.4.3 Menjelaskan pernyataan ulang pada teks eksposisi yang dibaca.
 - 3.4.4 Menentukan pernyataan persuasif pada teks eksposisi yang di baca.
 - 3.4.5 Menentukan fakta pada teks eksposisi yang dibaca.
 - 3.4.6 Menentukan pernyataan ungkapan menilai/mengomentari pada teks eksposisi yang dibaca.
 - 3.4.7 Menentukan istilah teknis pada teks eksposisi yang dibaca.
 - 3.4.8 Menentukan konjungsi pada teks eksposisi yang dibaca.
 - 3.4.9 Menentukan kata kerja mental pada teks eksposisi yang dibaca.
- 4.4 Mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.
- 4.4.1 Menulis teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) yang tepat.
 - 4.4.2 Menulis teks eksposisi dengan memerhatikan struktur teks eksposisi (tesis, argumen, dan pernyataan ulang) yang tepat.
 - 4.4.3 Menulis teks eksposisi dengan memerhatikan kebahasaan teks eksposisi (persuasif, pernyataan fakta, pernyataan ungkapan menilai/mengomentari, istilah teknis, konjungsi, dan kata kerja mental). yang tepat.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar (3.4 dan 4.4) dan indikator, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan tesis pada teks eksposisi yang dibaca.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan argumen pada teks eksposisi yang dibaca.

- 3) Peserta didik mampu menjelaskan pernyataan ulang pada teks eksposisi yang dibaca.
- 4) Peserta didik mampu menentukan pernyataan persuasif pada teks eksposisi yang dibaca.
- 5) Peserta didik mampu menentukan fakta pada teks eksposisi yang dibaca.
- 6) Peserta didik mampu menentukan pernyataan ungkapan menilai/mengomentari pada teks eksposisi yang dibaca.
- 7) Peserta didik mampu menentukan istilah teknis pada teks eksposisi yang dibaca.
- 8) Peserta didik mampu menentukan konjungsi pada teks eksposisi yang dibaca.
- 9) Peserta didik mampu menentukan kata kerja mental pada teks eksposisi yang dibaca.
- 10) Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) yang tepat.
- 11) Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan memerhatikan struktur teks eksposisi (tesis, argumen, dan pernyataan ulang) yang tepat.
- 12) Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan memerhatikan kebahasaan teks eksposisi (persuasif, pernyataan fakta, pernyataan ungkapan menilai/mengomentari, istilah teknis, konjungsi, dan kata kerja mental). yang tepat.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang harus dikuasai peserta didik. Teks eksposisi merupakan teks yang berisi pendapat seseorang yang bersifat argumentatif sebagaimana dikemukakan oleh Jauhari (2013: 58) mengungkap “Eksposisi secara leksikal berasal dari bahasa Inggris yaitu *exposition*, yang artinya membuka. Secara istilah eksposisi berarti sebuah karangan yang bertujuan untuk memberitahukan, menerangkan, mengupas, menguraikan sesuatu”. Lebih jelas Kosasih (2016: 25) mengungkapkan “Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta”.

Pakar lain yaitu Djumingin (2017: 41) “Teks eksposisi adalah berupa pendapat/tesis yang dikuatkan dengan argumen-argumen yang logis dan fakta untuk memperkuat sebuah pendapat. Karangan eksposisi ini bersifat ilmiah/nonfiksi”. Menurut Rahman (2017: 5) “Teks eksposisi adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan segala informasi tertentu sehingga dapat menambah pengetahuan dari pembaca”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa teks eksposisi adalah suatu teks yang berisi pendapat penulis/penutur yang dikuatkan dengan argumen-argumen serta fakta yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca/pendengar.

b. Struktur Teks Eksposisi

Setiap teks memiliki struktur yang berfungsi untuk membedakan antara teks satu dengan teks lainnya. Seperti halnya teks eksposisi yang juga memiliki struktur dalam penyusunannya. Kosasih (2014:24) mengemukakan, “Struktur teks eksposisi meliputi tesis, rangkaian argumentasi dan kesimpulan”.

Hal senada Kemendikbud (2017: 84) menjelaskan bahwa “Struktur teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yaitu tesis atau pernyataan pendapat, argumentasi dan penegasan ulang”. Sedangkan menurut Djumingin dan Sarkiah (2017:42) menjelaskan, “Teks eksposisi disusun dengan struktur yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan struktur teks eksposisi memiliki tiga struktur, yakni tesis (pernyataan pendapat), rangkaian argumentasi dan penegasan ulang (kesimpulan). Untuk lebih memahami mengenai struktur teks eksposisi, penulis menampilkan contoh teks eksposisi dalam buku *Jenis-Jenis Teks* tahun 2016 oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. serta menunjukkan bagaimana saja yang termasuk ke dalam struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Ironisme: Sandal Jepit untuk Ketidakadilan oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd.

Seorang remaja berinisial AAL, gara-gara mencuri sandal, ia harus dimejahijaukan, kemudian divonis bersalah. Masyarakat memandang bahwa aparat penegak hukum sudah keterlaluan, berlaku sistem tebang pilih. Kasus hukum yang ecek-ecek diperkarakan, sementara masih banyak kejahatan serius yang dipandang sebelah mata. Koruptor yang menggasak uang negara miliaran, bahkan triliunan rupiah, dibiarkan melenggang bebas, tidak diotak-atik, tanpa tersentuh hukum.

Polisi dan jaksa disibukkan oleh kasus-kasus sepele, seakan-akan tidak ada kasus lain yang jauh lebih urgen. Kasus pencurian sandal butut dan uang yang hanya

seribu perak, sebenarnya bisa diselesaikan dengan jalan musyawarah. Logikanya kalau segala kenakalan remaja itu diperkarakan, penjara akan penuh dengan manusia manusia belia. Bisa jadi nanti semacam kasus nyolong permen kena penjara, menghilangkan buku perpustakaan dibui, mematahkan pagar bambu balai kelurahan didakwa, menginjak sepatu tentara disidangkan.

Cara kerja mereka seperti dipandang tidak punya arti apa pun bagi kepentingan negara dan rakyat secara luas. Perlakuan itu hanya memenuhi syahwat dan arogansi para penguasa. Padahal keberadaan aparat penegak hukum adalah untuk menjadikan negara dan rakyatnya memperoleh rasa aman dan sejahtera. Sementara itu, keamanan dan kesejahteraan di mana-mana sedang dikuasai oleh mafia-mafia dan para koruptor. Hampir setiap waktu masyarakat mengeluhkan fasilitas umum yang rusak, pelayanan publik yang tidak profesional dan sarat pungli, serta sistem peradilan yang memihak.

Persoalan-persoalan itulah yang seharusnya menjadi perkara utama aparat penegak hukum. Hal ini karena negara telah mengeluarkan dana sangat besar untuk belanja berbagai sarana dan fasilitas umum; menggaji jutaan pegawai. Namun, kinerja mereka sangat jauh dari harapan.

Harapan rakyat, keberadaan para pengadil itu bukan untuk mengurus perkara yang ecek-ecek. Mencuri tetap merupakan perbuatan salah. Akan tetapi, mereka haruslah memiliki prioritas dan nurani. Kasus-kasus berkelas kakap semestinya menjadi sasaran utama. Korupsi besar-besaran diindikasikan hampir terjadi di setiap instansi, tetapi yang terjadi kemudian hanya satu-dua kasus yang terungkap. Itu pun ketika sampai di meja pengadilan banyak yang lolos, tidak masuk bui.

Aparat penegak hukum beraninya terhadap kaum sandal jepit, orang-orang miskin papa. Namun, mereka loyo ketika berhadapan dengan perkara para penguasa dan orang-orang kaya. Dalam perhitungan ilmu ekonomi, apa yang mereka perbuat, jauh dari harapan untuk bisa *break event point* antara pemasukan dengan pengeluaran masih sangat timpang. Rakyat akhirnya tekor. Mereka dihidupi dan dibiayai dengan “modal” besar. Harusnya mereka bisa membayarnya dengan kejujuran dan kerja keras, yakni dengan memenjarakan penjahat-penjahat kelas kakap sehingga uang negara, yang mereka gasak itu bisa dikembalikan. Kesejahteraan dan keamanan negara pun bisa diwujudkan.

Namun, harapan tinggallah kenangan. Sudah belasan tahun berlalu, sejak reformasi bergulir pada tahun 2008, harapan itu belum juga menjadi kenyataan. Ketidakadilan bahkan semakin mewabah di berbagai lini kehidupan. Korupsi tetap mewabah di mana-mana. Rakyat kian termarginalkan. Dibuai janji-janji manis alam demokrasi, seolah-olah rakyat punya kuasa, padahal semuanya semu.

Ketika mereka menyuarkan hak-haknya atau melaporkan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialaminya baik itu dari pihak penguasa maupun orang-orang kaya, mereka malah terkerangkeng oleh tuduhan pencemaran nama baik. Begitu giliran rakyat berbuat salah walaupun secuil, pengadilan dan hukuman penjara dengan enteng saja segera mereka dapatkan.

Rakyat, sebagai pemilik sah negeri ini, tentu saja menjadi frustrasi. Entah bagaimana caranya untuk menumpahkan kekecewaan itu. Mengadu kepada anggota

dewan pun sering kali rontok di tengah jalan: aspirasi rakyat sekadar ditampung, penindaklanjutannya perkara belakangan. Berbagai pengaduan jarang membuahkan hasil karena mereka sudah terlena dengan berbagai fasilitas dan kemewahan. Kemudian, muncullah inisiatif untuk memberikan “sumbangan rasa simpati” berupa sandal jepit, sebagai bentuk sindiran atas tindakan para pengadil yang mengada-ada alias kurang kerjaan itu.

Tindakan “utang sandal dibayar sandal” dalam kasus AAL memiliki makna sindiran. Tindakan tersebut berarti segala perbuatan salah harus dibayar dengan setimpal, sesuai dengan bentuk kejahatannya. Dalam tata kehidupan masyarakat tempo dulu, cara-cara tersebut bisa dianggap wajar dan masuk akal. Namun, dalam kehidupan masyarakat modern, yakni ketika sistem sosial budayanya sudah tertata dengan baik, cara penghukuman harus pula mempertimbangkan hati nurani, motif, dan aspek-aspek lainnya.

Sayangnya, dalam masyarakat modern pun, tata laksana hukum itu ternyata tidak serta merta berjalan dengan baik. Ketika hukum tidak berjalan dengan semestinya, pada akhirnya masyarakat tidak akan mempercayai negara sebagai penyelenggara hukum yang kredibel. Masyarakat membuat tindakan penghukuman dengan caranya sendiri. Masyarakat menggugat terhadap ketidakadilan aparat penegak hukum, antara lain, dalam bentuk sindiran itulah.

Tindakan masyarakat seperti itu dalam ilmu bahasa disebut dengan ironi, yakni pernyataan, tindakan, atau keadaan yang bertentangan dengan maksud yang sesungguhnya. Masyarakat memberikan “kado istimewa” atas kinerja aparat penegak hukum, berupa sandal dan uang recehan. Dengan tindakan itu bukan berarti masyarakat memiliki rasa kasihan ataupun ingin membantu. Akan tetapi, tindakan itu mengandung makna sebaliknya, yakni sikap tidak suka. “Kalau Anda begitu sayang terhadap sandal jepit atau uang seribuan sehingga begitu teganya Anda menghukum orang, biarlah kami kasih Anda jauh lebih banyak dari itu!” Begitulah kira-kira pesan yang terkandung di dalam pemberian sandal jepit dan uang recehan itu.

Sindir-menyindir lazim pula terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut dilakukan ketika seseorang melakukan kritik secara tidak langsung kepada pihak lain. Ketika seorang siswa datang terlambat, gurunya sering kali menyampaikan sindirian, “Pagi-pagi benar kamu datang ke sekolah, apa tidak sekalian saja nanti ketika orang lain sudah bubar?” Seorang suami menyindir sang istri setelah melihat rumahnya berantakan, “Wah, rapi sekali rumah kita, ya, Mah. Pasti kecoa dan tikus-tikus bakal betah juga tinggal di sini!” Pernyataan-pernyataan itu sebenarnya menyatakan maksud yang sebaliknya. Dengan maksud yang sama, cara tersebut dilakukan pula oleh masyarakat dengan penyerahan ratusan sandal jepit. Mereka menyindir aparat penegak hukum atas tindakannya yang berlebihan itu, supaya mereka nyadar.

Namun, karena ironisme merupakan sindiran yang bersifat tidak langsung, bisa jadi orang yang ditujunya tidak merasa sedang dikritik. Siswa yang disindir gurunya itu, boleh jadi malah nyengir atau sang istri itu pun menjadi bangga, ia berpikir dipuji suaminya. Padahal bagi orang yang punya rasa, mendapat sindiran seperti itu tentunya bakal tersinggung, setidaknya menyadari akan kesalahannya.

Menyindir dengan gaya ironisme memang tampak halus karena dilakukan secara tidak langsung, tidak vulgar, tidak pula kasar. Namun, sindiran itu sebenarnya sangat tajam dan menghinakan. Bagaimana tidak, seseorang yang sesungguhnya tidak perlu-perlu amat dengan sandal jepit karena memang ia berkecukupan, kemudian mendapat sumbangan sandal jepit. Harusnya ia merasa terhina karena memang malu-maluin, seolah-olah ia orang yang ‘miskin papa’. Seseorang yang sebenarnya kaya, kemudian diberi uang recehan. Tentu saja orang itu harusnya merasa tersinggung.

Menggugat kesewenang-wenangan aparat ataupun penguasa dengan gaya ironisme tidak selalu bisa dilakukan. Hanya kasus tertentu yang mudah disindir seperti itu. Misalnya, polisi yang memenjarakan seseorang yang mencuri anak ayam, tentunya sulit untuk disindir dengan pengumpulan anak ayam lagi. Kalaupun dipaksakan, yang repot adalah pihak pengumpulnya. Ia harus memberi makan, membuat kandang, dan urusan-urusan lainnya.

Yang pasti bahwa dalam kasus sandal jepit dan uang recehan, konotasinya sangat pas. Kedua benda tersebut merupakan simbol perjuangan rakyat miskin atau mereka yang termarginalkan. Harusnya aparaturnya negara, khususnya para penegak hukum, merasa malu dengan memperoleh persembahan barang-barang seperti itu. Namun, kalaulah nuraninya sudah begitu haus kekayaan dan tertutup dengan arogansi kekuasaan, tidak ada dalam kamusnya untuk menjadi malu. Begitu mendapat “hadiah” ratusan sandal, boleh jadi mereka malah senang: Lumayan tuk pergi ke kamar mandi! Begitu mendapat “sumbangan” uang recehan, senang juga karena bisa mengisi kotak amal masjid! Begitulah “nasib” si muka badak, jangankan disindir-sindir atau diteriaki. Dimaki-maki juga sepertinya tidak bakal berubah. Kecuali langit sudah runtuh, barulah mereka bisa bilang *innalillah!*

(Sumber: E. Kosasih dalam Buku Jenis-Jenis Teks, 2016)

1) Tesis (Pernyataan Pendapat)

Dalam menulis teks eksposisi, bagian yang sangat penting adalah tesis atau pernyataan pendapat. Struktur berupa tesis (pernyataan pendapat) menurut Kosasih (2016: 24) mengemukakan “Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang menerangkan keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kemendikbud (2017: 84) menjelaskan, “Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian tersebut

berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Sedangkan Djumingin dan Sarkiah (2017:42) menjelaskan, “Bagian pernyataan pendapat (tesis) berisi tentang pendapat yang dikemukakan oleh penulis teks”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, tesis dalam teks eksposisi adalah bagian pembuka yang menyampaikan pendapat umum atau pandangan penulis mengenai permasalahan yang dituang dalam teks, sering kali berupa kebenaran umum yang tidak terbantahkan.

Berikut bagian yang termasuk ke dalam tesis dari teks eksposisi yang berjudul *Ironisme: Sandal Jepit untuk Ketidakadilan* oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. sebagai berikut.

Seorang remaja berinisial AAL, gara-gara mencuri sandal, ia harus dimejahijaukan, kemudian divonis bersalah. Masyarakat memandang bahwa aparat penegak hukum sudah keterlaluhan, berlaku sistem tebang pilih. Kasus hukum yang ecek-ecek diperkarakan, sementara masih banyak kejahatan serius yang dipandang sebelah mata. Koruptor yang menggasak uang negara miliaran, bahkan triliunan rupiah, dibiarkan melenggang bebas, tidak diotak-atik, tanpa tersentuh hukum (Paragraf 1).

Bagian ini termasuk tesis karena berisi pendapat umum penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Penulis mengungkapkan permasalahan utama tentang ketidakadilan penegakan hukum, kasus kecil seperti pencurian sandal dijadikan perkara besar sementara korupsi yang merugikan negara dibiarkan begitu saja.

2) Argumentasi

Struktur berupa argumentasi pada teks eksposisi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “Argumentasi adalah teks yang berisi opini penulis yang

disertai alasan dan pembuktian yang didukung oleh fakta, disampaikan secara logis dan objektif, bertujuan untuk meyakinkan dan memengaruhi pembaca”. Selain itu, menurut Kosasih (2016: 24) menjelaskan, “Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis”. Menurut Kemendikbud (2017: 84) mengemukakan, pengertian argumentasi sebagai berikut.

Argumentasi merupakan unsur penjabar untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara.

Hal senada Djumingin dan Sarkiah (2017:42) menjelaskan, “Bagian argumentasi berisi tentang argumen-argumen (alasan) yang mendukung pernyataan penulis”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan argumentasi dalam teks eksposisi adalah bagian yang berisi alasan-alasan logis, data, fakta, dan pernyataan ahli yang mendukung tesis atau pendapat utama penulis, disampaikan dengan tujuan untuk meyakinkan dan memengaruhi penulis secara objektif.

Bagian yang termasuk ke dalam argumentasi dalam teks eksposisi yang berjudul *Ironisme: Sandal Jepit untuk Ketidakadilan* oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. sebagai berikut.

Polisi dan jaksa disibukkan oleh kasus-kasus sepele, seakan-akan tidak ada kasus lain yang jauh lebih urgen. Kasus pencurian sandal butut dan uang yang hanya seribu perak, sebenarnya bisa diselesaikan dengan jalan musyawarah. Logikanya kalau segala kenakalan remaja itu diperkarakan, penjara akan penuh dengan manusia manusia belia. Bisa jadi nanti semacam kasus nyolong permen kena penjara, menghilangkan buku perpustakaan dibui, mematahkan pagar bambu balai kelurahan didakwa, menginjak sepatu tentara disidangkan. Cara kerja mereka seperti dipandang tidak punya arti apa pun bagi kepentingan negara dan rakyat secara luas. Perlakuan itu hanya memenuhi syahwat dan arogansi para penguasa. Padahal keberadaan aparat penegak hukum adalah untuk

menjadikan negara dan rakyatnya memperoleh rasa aman dan sejahtera. Sementara itu, keamanan dan kesejahteraan di mana-mana sedang dikuasai oleh mafia-mafia dan para koruptor. Hampir setiap waktu masyarakat mengeluhkan fasilitas umum yang rusak, pelayanan publik yang tidak profesional dan sarat pungli, serta sistem peradilan yang memihak.

Persoalan-persoalan itulah yang seharusnya menjadi perkara utama aparat penegak hukum. Hal ini karena negara telah mengeluarkan dana sangat besar untuk belanja berbagai sarana dan fasilitas umum; menggaji jutaan pegawai. Namun, kinerja mereka sangat jauh dari harapan.

Harapan rakyat, keberadaan para pengadil itu bukan untuk mengurus perkara yang ecek-ecek. Mencuri tetap merupakan perbuatan salah. Akan tetapi, mereka haruslah memiliki prioritas dan nurani. Kasus-kasus berkelas kakap semestinya menjadi sasaran utama. Korupsi besar-besaran diindikasikan hampir terjadi di setiap instansi, tetapi yang terjadi kemudian hanya satu-dua kasus yang terungkap. Itu pun ketika sampai di meja pengadilan banyak yang lolos, tidak masuk bui (Paragraf 2-15).

Pada penggalan teks tersebut, merupakan bagian argumentasi teks eksposisi.

Bagian ini termasuk argumentasi karena merupakan unsur penjelas yang telah disampaikan pada tesis. Pada bagian ini terdapat argumentasi serta alasan logis berupa kritik penulis pada permasalahan yang terjadi yaitu prioritas penegakan hukum yang tidak seimbang. Didukung juga fakta-fakta berupa permasalahan yang terjadi di masyarakat untuk membuktikan bahwa hukum yang berlaku tidak adil itu memang benar adanya.

3) Penegasan Ulang (Kesimpulan)

Penegasan ulang juga merupakan bagian penting dalam teks eksposisi untuk megaskan kembali pernyataan penulis sehingga membuat semakin yakin bagi pembaca. Menurut Kosasih (2016: 24) menjelaskan, “Kesimpulan yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal”. Selain itu, pendapat Kemendikbud (2017: 84) menjelaskan bahwa, “Bagian terakhir adalah penegasan

ulang, yaitu bagian yang bertujuan menegaskan pedapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat”. Sedangkan menurut Djumingin dan Sarkiah (2017:42) menjelaskan, “Penegasan ulang berisi tentang pengulangan pernyataan yang digunakan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan (tesis)”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, penegasan ulang (kesimpulan) dalam teks eksposisi ialah bagian akhir yang berfungsi untuk mengulang dan menegaskan kembali, serta memberikan rekomendasi atau saran terkait permasalahan yang dibahas.

Bagian yang termasuk ke dalam penegasan ulang (kesimpulan) dalam teks eksposisi yang berjudul *Ironisme: Sandal Jepit untuk Ketidakadilan* oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. sebagai berikut.

Yang pasti bahwa dalam kasus sandal jepit dan uang recehan, konotasinya sangat pas. Kedua benda tersebut merupakan simbol perjuangan rakyat miskin atau mereka yang termarginalkan. Harusnya aparaturnegara, khususnya para penegak hukum, merasa malu dengan memperoleh persembahan barang-barang seperti itu. Namun, kalaulah nuraninya sudah begitu haus kekayaan dan tertutup dengan arogansi kekuasaan, tidak ada dalam kamusnya untuk menjadi malu. Begitu mendapat “hadiah” ratusan sandal, boleh jadi mereka malah senang: Lumayan tuk pergi ke kamar mandi! Begitu mendapat “sumbangan” uang recehan, senang juga karena bisa mengisi kotak amal masjid! Begitulah “nasib” si muka badak, jangankan disindir-sindir atau diteriaki. Dimaki-maki juga sepertinya tidak bakal berubah. Kecuali langit sudah runtuh, barulah mereka bisa bilang *innalillah!* (Paragraf 16)

Penggalan paragraf tersebut merupakan bagian dari penegasan ulang (kesimpulan) karena bertujuan menguatkan krititik terhadap aparat penegak hukum dan menegaskan ketidakpuasan masyarakat terhadap ketidakadilan dalam penegakan hukum. Selain itu, adanya saran/rekomendasi penulis terhadap para aparaturnegara

dan penegak hukum dengan cara memeberi sindiran bertujuan untuk mengingatkan rasa malu terhadap apa yang telah dilakukan penegak hukum dan aparaturnegara.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Sebuah teks biasanya menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Bahasa dalam teks eksposisi dipandang sebagai unsur yang penting, karena jika ingin menguasai suatu teks secara keseluruhan, bahasa perlu untuk dipahami. Teks eksposisi memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda dengan jenis teks lainnya. Kosasih (2016: 25) mengemukakan kaidah kebahasaan teks eksposisi yaitu sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif, contoh: itulah buah dari gelora untuk menjadi bangsa besar dan mandiri.
- 2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya ataupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan.
- 3) Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari, seperti *begitu kontrasnya, semakin memudar, tergerus, lebih kemilau*.
- 4) Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya, seperti *sumpah pemuda, heroic, peradaban, proklamasi, tradisional, mentalitas, nasionalisme*.
- 5) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri, seperti *akan tetapi, namun, walaupun, padahal*.
- 6) Banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat, seperti *menyatakan, mengetahui, memuja, merasa*.

Kemendikbud (2017:15-18) dalam modul bahasa Indonesia paket C, aspek atau ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Teks eksposisi menggunakan pronomina, yaitu kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda, seperti saya, aku, kita, kami, dan mereka.

Pronomina ini terutama digunakan dalam bagian pernyataan pendapat atau tesis dan penegasan ulang pendapat.

- 2) Teks eksposisi banyak menggunakan jenis kata adverbial, yaitu kata yang memberikan keterangan pada verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan nomina (kata benda).
- 3) Teks eksposisi banyak menggunakan nomina, yakni kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapat bergabung dengan kata tidak.
- 4) Teks eksposisi banyak menggunakan kelas kata verba yaitu kata kerja yang menggambarkan proses atau perbuatan. Verba yang digunakan berupa verba aktif dan verba pasif. Verba aktif adalah bila persona yang terkandung dalam bentuk kata kerja menjadi pelaku yang melakukan perbuatan itu. Sedangkan verba pasif adalah bila persona yang terkandung dalam bentuk kata kerja itu menjadi *patiens* yaitu yang menderita hasil tindakan itu.
- 5) Teks eksposisi banyak menggunakan kelas kata adjektiva yaitu kata yang menerangkan kata benda dan dapat melekat pada kata sangat, sekali, paling, lebih.

Menurut Rahman (2017: 8) pada teks eksposisi ini ditulis menggunakan ciri-ciri sebagai berikut..

- 1) Teks eksposisi harus menjelaskan segala informasi atau pengetahuan.
- 2) Teks eksposisi mesti menggunakan gaya informasi yang persuasif atau mengajak.
- 3) Teks eksposisi harus penyampaian secara lugas dan mengeluarkan Bahasa yang baku.
- 4) Teks eksposisi tidak melakukan pemihakan yang artinya tidak untuk memaksakan kehendak penulis terhadap pembaca.
- 5) Teks eksposisi mesti menyajikan sebuah fakta yang digunakan sebagai alat konkritasi dan alat kontribusi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan kaidah kebahasaan yang dijelaskan oleh Kosasih. Untuk mendalami kaidah kebahasaan teks eksposisi yaitu pernyataan-pernyataan persuasif, pernyataan fakta, ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari, istilah teknis, konjungsi, dan kata kerja mental, penulis lengkapi dengan pembahasan dari berbagai sumber pendukung.

1) Pernyataan Persuasif

Pernyataan persuasif biasanya dirancang untuk meyakinkan pembaca yang bertujuan untuk merubah sikap pembaca. Menurut Rahman (2017: 8) menjelaskan, “Teks eksposisi mesti menggunakan gaya informasi yang persuasif atau mengajak”. Sehubungan dengan pengertian tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V menjelaskan, “Persuasif ini bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin)”. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bawa pernyataan persuasif dalam konteks teks eskposisi adalah gaya informasi yang bertujuan untuk membujuk secara halus dan meyakinkan pembaca agar mengikuti pandangan penulis.

Berikut contoh pernyataan persuasif pada teks eksposisi yang berjudul *Ironisme: Sandal Jepit untuk Ketidakadilan* oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. sebagai berikut

Mencuri tetap merupakan perbuatan salah. Akan tetapi, mereka haruslah memiliki prioritas dan nurani. Kasus-kasus berkelas kakap semestinya menjadi sasaran utama.

Pernyataan ini merupakan pernyataan persuasif karena mengajak pembaca untuk memikirkan kembali prioritas aparat penegak hukum. Dengan menekankan bahwa kasus-kasus besar dan serius seharusnya menjadi fokus utama, pernyataan ini membujuk pembaca untuk merasa bahwa kasus kecil seperti pencurian sandal tidak sebanding dengan kejahatan yang lebih besar dan mendesak.

Harusnya mereka bisa membayarnya dengan kejujuran dan kerja keras, yakni dengan memenjarakan penjahat-penjahat kelas kakap sehingga uang negara, yang mereka gasak itu bisa dikembalikan.

Penggalan kalimat tersebut termasuk persuasif karena bertujuan untuk membuat pembaca merasa bahwa penegak hukum masih banyaknya kebohongan

sehingga perlunya perubahan penegakan hukum yang jujur dan setimpal. Pernyataan tersebut bekerja untuk membujuk pembaca merasa bahwa tindakan masyarakat adalah bentuk protes yang sah terhadap ketidakadilan sistem hukum, serta mendorong pembaca untuk memahami dan menyetujui kritik terhadap aparat penegak hukum yang dinilai tidak efektif.

2) Pernyataan Fakta

Pernyataan fakta dikenal dengan pernyataan yang dapat diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya yang berdasarkan informasi nyata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V menjelaskan, “Fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi). Sejalan dengan pengertian tersebut Kosasih (2016: 25) mengemukakan, “Pernyataan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya ataupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan”. Selain itu menurut Rahman (2017: 8) mengemukakan, “Teks eksposisi mesti menyajikan sebuah fakta yang digunakan sebagai alat konkritasi dan alat kontribusi”. Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernyataan fakta ialah hal yang benar-benar ada atau terjadi. Biasanya digunakan untuk mendukung dan membuktikan kebenaran argumen, seringkali diperkuat dengan kutipan para ahli.

Berikut contoh pernyataan fakta pada teks eksposisi yang berjudul *Ironisme: Sandal Jepit untuk Ketidakadilan* oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. sebagai berikut

Seorang remaja berinisial AAL, gara-gara mencuri sandal, ia harus dimejahijaukan, kemudian divonis bersalah.

Penggalan kalimat tersebut merupakan pernyataan fakta, yaitu peristiwa nyata yang terjadi pada Seorang remaja yang diadili karena mencuri sandal.

Sudah belasan tahun berlalu, sejak reformasi bergulir pada tahun 2008, harapan itu belum juga menjadi kenyataan.

Pernyataan ini merujuk pada fakta bahwa setelah belasan tahun reformasi, harapan masyarakat untuk perbaikan sistem hukum dan keadilan masih belum terpenuhi. Pernyataan-pernyataan tersebut termasuk ke dalam pernyataan fakta, karena mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya.

3) Ungkapan Menilai

Ungkapan menilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “Menilai yaitu memberi nilai; menganggap. Contoh: *perkumpulan tari itu terlalu mementingkan pemasukan uang*”. Ungkapan menilai merupakan pernyataan atau frasa yang digunakan untuk mengevaluasi atau memberi penilaian terhadap sesuatu hal. Ungkapan ini biasanya melibatkan proses berpikir atau pendapat penulis tentang kualitas suatu hal. Dalam konteks bahasa dan komunikasi, ungkapan menilai membantu dalam menyampaikan opini terhadap orang, situasi, atau objek tertentu.

Berikut contoh ungkapan menilai pada teks eksposisi yang berjudul *Ironisme:*

Sandal Jepit untuk Ketidakadilan oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. sebagai berikut

Masyarakat memandang bahwa aparat penegak hukum sudah keterlaluan, berlaku sistem tebang pilih.

Ungkapan ini menunjukkan menilai, yaitu penilaian masyarakat bahwa aparat penegak hukum sudah keterlaluhan dalam bertindak karena tidak adil dan diskriminatif.

Kasus hukum yang ecek ecek diperkarakan, sementara masih banyak kejahatan serius yang dipandang sebelah mata.

Ungkapan ini menunjukkan menilai, yaitu penilaian bahwa aparat lebih fokus pada kasus kecil dan mengabaikan kejahatan serius.

Namun, kinerja mereka sangat jauh dari harapan.

Ungkapan ini menunjukkan menilai, yaitu penilaian kinerja yang kurang sesuai dengan harapan. Ungkapan-ungkapan tersebut menggambarkan Penilaian kritis dari penulis terhadap aparat penegak hukum dan sistem peradilan, serta kekecewaan masyarakat terhadap ketidakadilan yang terjadi.

4) Istilah Teknis

Istilah teknis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V menjelaskan, “Arti kata teknis adalah bersifat atau mengenai (menurut) teknik. Arti lainnya dari teknis adalah secara teknik. Contoh: instansi itu menyediakan bantuan teknis dan biaya secara terkoordinasi, dari segi teknis”. Istilah teknis adalah kata atau frasa yang memiliki istilah khusus di bidang tertentu. Istilah ini digunakan untuk mengkomunikasikan konsep atau fenomena yang spesifik dan seringkali tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Berikut contoh istilah teknis pada teks eksposisi yang berjudul *Ironisme: Sandal Jepit untuk Ketidakadilan* oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. sebagai berikut

karena ironisme merupakan sindiran yang bersifat tidak langsung.

Istilah teknis "Ironisme" adalah istilah dalam ilmu bahasa yang merujuk pada situasi di mana ada perbedaan antara apa yang diharapkan atau dikatakan dan apa yang sebenarnya terjadi atau dimaksudkan.

Seorang remaja berinisial AAL, gara-gara mencuri sandal, ia harus dimejahijaukan, kemudian divonis bersalah.

Istilah "divonis" adalah istilah dalam hukum yang berarti diberikan putusan atau hukuman oleh pengadilan.

Koruptor yang menggasak uang negara miliaran..

Istilah teknis "Koruptor" adalah istilah yang merujuk pada seseorang yang melakukan korupsi, yaitu penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi.

Namun, harapan tinggallah kenangan. Sudah belasan tahun berlalu, sejak reformasi bergulir pada tahun 2008.

Istilah teknis pada penggalan kalimat tersebut yaitu "Reformasi" adalah istilah yang merujuk pada perubahan besar dalam sistem politik, ekonomi, atau sosial suatu negara untuk memperbaiki kondisi yang ada. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah teknis yang digunakan atau sering ditemukan pada situasi hukum, sosial dan politik.

5) Konjungsi

Konjungsi ini merupakan kata penghubung. Konjungsi membantu menyusun kalimat dengan jelas dan terstruktur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, "Konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antar kata, antar frasa, antar klausa dan antar kalimat". Sejalan dengan pernyataann tersebut Mahsun (2014:32) menjelaskan bahwa, "Konjungsi pada teks eksposisi digunakan untuk mengurut alasan-alasan yang digunakan untuk memperkuat pendapat. Selain itu,

menurut Kosasih (2016: 25) menjelaskan, “Teks eksposisi banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri, seperti *akan tetapi, namun, walaupun, padahal*”. Penjelasan senada menurut Djumingin dan Sarkiah (2017:50) mengemukakan “Ciri utama kebahasaan teks eksposisi adalah ditandai dengan penggunaan konjungsi, seperti *pertama, sebaiknya, meskipun dan oleh sebab itu*. Dari sisi kalimat, teks eksposisi ditulis menggunakan bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi ialah kata atau ungkapan yang menghubungkan antar kata, klausa dan kalimat. Dalam teks eksposisi, konjungsi digunakan untuk mengurutkan alasan yang memperkuat pendapat.

Berikut contoh konjungsi pada teks eksposisi yang berjudul *Ironisme: Sandal Jepit untuk Ketidakadilan* oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. sebagai berikut.

“Namun, harapan tinggalah kenangan”.

“Padahal keberadaan aparat penegak hukum adalah untuk menjadikan negara dan rakyatnya memperoleh rasa aman dan sejahtera”.

“Polisi dan jaksa disibukkan oleh kasus-kasus sepele”.

“Akan tetapi, tindakan itu mengandung makna sebaliknya, yakni sikap tidak suka”.

Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan kata hubung yaitu konjungsi,

karena membantu menghubungkan ide-ide dalam teks. Memberikan alur logis dan memperkuat argumen yang disampaikan

6) Kata Kerja Mental

Teks eksposisi memiliki kaidah kebahasaan berupa kata kerja, seperti yang diungkapkan oleh Kemendikbud (2017:15-18) dalam modul bahasa Indonesia paket C bahwa, “Teks eksposisi banyak menggunakan kelas kata verba yaitu kata kerja yang menggambarkan proses atau perbuatan”. Kata kerja yang sering ditemukan pada teks

eksposisi ini biasanya berupa kata kerja mental. Sesuai dengan penjelasan Kosasih (2016: 25) bahwa, “Teks eksposisi banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat, seperti *menyatakan, mengetahui, memuja, merasa*”.

Kata kerja mental yaitu jenis kata yang digunakan untuk menggambarkan prose-proses internal pikiran, perasaan, atau persepsi seseorang bertujuan untuk mengemukakan pendapat. Kata kerja mental menerangkan suatu tindakan yang berkaitan dengan batin manusia sebagai respon pada suatu kejadian.

Berikut contoh kata kerja mental pada teks eksposisi yang berjudul *Ironisme: Sandal Jepit untuk Ketidakadilan* oleh Dr. E. Kosasih, M.Pd. sebagai berikut.

Masyarakat memandang bahwa aparat penegak hukum sudah keterlaluhan, berlaku sistem tebang pilih.

Pernyataan tersebut merupakan kata kerja mental yaitu pada kata “*memandang*”, digunakan untuk menggambarkan proses berpikir atau berpendapat.

Hampir setiap waktu masyarakat mengeluhkan fasilitas umum yang rusak”

Pernyataan tersebut merupakan kata kerja mental yaitu pada kata “*mengeluhkan*”, menunjukkan perasaan ketidakpuasan atau keluhan.

Ketika mereka menyuarakan hak-haknya atau melaporkan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialaminya baik itu dari pihak penguasa maupun orang-orang kaya, mereka malah terkerangkeng oleh tuduhan pencemaran nama baik”.

Pernyataan tersebut merupakan kata kerja mental yaitu pada kata “*menyuarakan*”, menggambarkan tindakan mengungkapkan pendapat atau perasaan

secara terbuka. Pernyataan-pernyataan tersebut termasuk kata kerja mental karena menggambarkan proses atau aktivitas yang terjadi dalam pikiran atau perasaan seseorang.

3. Hakikat Menganalisis Struktur, Kebahasaan, dan Mengonstruksi Teks Eksposisi

a. Hakikat Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Mengonstruksi Teks Eksposisi

Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi adalah salah satu Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menganalisis yaitu suatu kegiatan analisis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V menjelaskan, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Jadi yang dimaksud dengan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan penyelidikan terhadap struktur dan kebahasaan teks eksposisi untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

b. Hakikat Mengonstruksi Teks Eksposisi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengonstruksi kata dasarnya konstruksi yaitu susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Jadi yang dimaksud dengan mengonstruksi teks eksposisi dalam penelitian ini adalah kegiatan menyusun dan menghubungkan kata menjadi kalimat sehingga menghasilkan teks eksposisi.

Langkah-langkah penulisan teks eksposisi dan menyunting teks eksposisi sebagai berikut.

1) Langkah-langkah Penulisan Teks Eksposisi

Kosasih (2016: 36) mengemukakan langkah-langkah penulisan teks eksposisi yaitu sebagai berikut.

- a) Menentukan topik, yakni suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat.
- b) Mengumpulkan bahan dan data untuk memperkuat argumen, baik dengan membaca-baca surat kabar, majalah, buku, ataupun internet. Data itu dapat diperoleh melalui pengalaman ke lapangan atau melakukan wawancara. Misalnya, untuk menulis teks bertopik kehidupan anak-anak jalanan. Kita harus (1) membaca-baca buku, artikel, berita tentang kondisi dan karakteristik anak-anak jalanan; (2) mengobservasi/penelitian terhadap perilaku anak-anak jalanan; atau (3) melakukan wawancara dengan pihak pemerintah, warga masyarakat, atau bahkan dengan para anak jalanan itu sendiri.
- c) Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argumen, dan penegasan (kesimpulan). Langkah ini penting agar tulisan kita itu tersusun secara lebih sistematis, lengkap dan tidak tumpang tindih.
- d) Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukan ke dalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bias meyakinkan khalayak.

2) Menyunting Teks Eksposisi

Kosasih (2016: 37) mengutarakan pada akhir kegiatan setelah penulisan teks eksposisi, lakukanlah penyuntingan terhadap teks yang telah disusun, baik itu berkenaan dengan isi, struktur, ataupun kaidah kebahasaannya, berikut panduan pertanyaan yang dapat diajukan.

- a) Apakah judulnya menarik?
- b) Apakah judulnya sesuai dengan isi teks?
- c) Apakah isi teks itu jelas?
- d) Apakah fakta yang dikemukakannya lengkap?
- e) Apakah argumentasinya benar?

- f) Apakah paparannya itu bermanfaat?
- g) Apakah bagian-baiannya tersusun secara lengkap?
- h) Apakah kalimat-kalimatnya sudah efektif?
- i) Apakah penggunaan konjungsi dan kata-kata lainnya sudah tepat dan mudah diapahami?
- j) Apakah ejaan dan tanda bacanya sudah benar?

4. Hakikat Model Pembelajaran Pasangan Mengecek (Pair Check) dalam Pembelajaran Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Eksposisi

a. Hakikat Model Pembelajaran Pasangan Mengecek (*Pair Check*)

Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian (Huda, 2017: 211). Hal serupa dikemukakan oleh Chotimah dan Fathurrohman (2018: 215) “model ini sangat cocok digunakan untuk menilai sikap sosial peserta didik dan interaksi peserta didik dengan temannya”. Menurut Sanjaya dalam Budiyanto (2016: 118) dijelaskan “pembelajaran *pair check* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang berpasangan (kelompok sebangku) yang bertujuan untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajarinya”.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *pair check* ini adalah suatu pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuat peserta didik dalam mendalami materi yang dipelajarinya untuk memecahkan persoalan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Pair Check*

Menurut Suyanto dalam Budiyanto (2016: 118) dijelaskan,

Sintaks dari *pair check* adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural, membimbing pelatihan penerapan *pair check* siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi dan refleksi.

Huda (2017: 211-212), menjabarkan langkah-langkah umum penerapan model pembelajaran pasangan mengecek (*pair check*) secara rinci sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan konsep.
- 2) Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner.
- 3) Guru membagikan soal kepada partner.
- 4) Partner menjawab soal dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- 5) Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih.
- 6) Guru membagikan soal kepada partner.
- 7) Partner menjawab soal dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- 8) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- 9) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal
- 10) Setiap tim mengecek jawabannya.
- 11) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut penulis merumuskan langkah-langkah penggunaan model pasangan mengecek (*Pair Check*). Berikut langkah-langkah penggunaan model *pair check* pada pembelajaran teks eksposisi.

- Pertemuan Pertama :**
- a. Peserta didik membentuk kelompok 4 orang dan keempat orang itu dibagi menjadi 2 regu (*partner* dan pelatih).
 - b. Peserta didik menerima teks eksposisi berjudul yang dibagikan guru.
 - c. Peserta didik dengan cermat menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
 - d. Peserta didik yang bertugas sebagai *partner* mengerjakan soal yang berkaitan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
 - e. Peserta didik bertugas sebagai regu pelatih mengecek serta menanggapi jawaban *partner*.
 - f. Peserta didik bertukar peran.
 - g. Peserta didik kembali ke tim awal untuk mencocokkan jawaban satu sama lain. Regu yang mendapatkan skor terbanyak (kesamaan pendapat antara *partner* dan pelatih) serta regu yang pertama menyelesaikan diskusi paling pertama berhak mendapatkan *reward* dari guru.
 - h. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain wajib menanggapi.

- i. Peserta didik mendapatkan arahan dari guru tentang hasil diskusi.
- j. Secara Individu peserta didik melakukan tes akhir mengenai menganalisis struktur dan kebahasaan Teks Eksposisi

- Pertemuan Kedua** :
- a. Peserta didik membentuk kelompok 4 orang dan keempat orang itu dibagi menjadi 2 regu (*partner* dan *pelatih*).
 - b. Peserta didik yang berperan sebagai *partner* menulis teks eksposisi bagian tesis dan argumen yang bertemakan *kesehatan*, Peserta yang berperan sebagai *pelatih* mengeceknya.
 - c. Peserta didik bertukar peran. Peserta didik yang berperan sebagai *partner* menulis teks eksposisi bagian ulasan dan peserta yang berperan sebagai pelatih mengeceknya
 - d. Peserta didik kembali ke tim awal untuk mencocokkan jawaban satu sama lain. Regu yang mendapatkan skor terbanyak (kesamaan pendapat antara *partner* dan *pelatih*) serta regu yang pertama menyelesaikan

diskusi paling pertama berhak mendapatkan *reward* dari guru.

- e. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain wajib menanggapi.
- f. Peserta didik mendapatkan arahan dari guru tentang konfirmasi tulisan ekposisi yang dibuatnya.
- g. Secara Individu peserta didik melakukan tes akhir mengenai mengonstruksi teks ekposisi.

c. Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran Pasangan Mengecek (*Pair Check*)

Model pembelajaran pasangan mengecek (*pair check*) memiliki keunggulan.

Huda (2017:212) menjelaskan keunggulan metode pembelajaran pasangan mengecek (*pair check*) adalah,

- 1) meningkatkan kerja sama antarsiswa;
- 2) *peer touring*;
- 3) meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran; dan
- 4) melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Selain keunggulan, model pembelajaran pasangan mengecek (*pair check*) ini memiliki kekurangan. Huda (2017:212) menjelaskan kekurangan utama metode pembelajaran pasangan mengecek (*pair check*), “utamanya karena metode tersebut membutuhkan (1) waktu yang benar-benar memadai dan (2) kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami sosial dengan baik”.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Oktaviani Nur 'Izati Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tahun 2014 yang telah menyelesaikan hasil penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Teks Eksposisi dengan Model Pembelajaran *Pair Check* Berbantuan Lembar Kerja pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Al-madina Semarang”. Oktaviani Nur 'Izati menyimpulkan hasil penelitiannya, penggunaan model *Pair Check* pada pembelajaran menelaah teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII C SMP Islam Al Madina Semarang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis teks eksposisi merupakan Kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Kemampuan mengonstruksi teks eksposisi merupakan Kompetensi dasar yang harus dikuasaipeserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

3. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
4. Model pembelajaran Pasangan Mengecek (*Pair Check*) merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam mendalami materi teks eksposisi yang dipelajarinya untuk memecahkan persoalan.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Garut tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Garut tahun ajaran 2021/2022.